

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pendidikan Pancasila**

##### **1. Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila kepada peserta didik. Sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika bangsa. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Rahayu, 2017, hlm.1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah studi tentang kehidupan kita sehari – hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai – nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.

**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)** merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai – nilai pancasila, konstitusi, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta keterampilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn juga mengajarkan pentingnya demokrasi, supremasi hukum, serta penguatan karakter kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PPKn juga mengajarkan pentingnya demokrasi, supremasi hukum, serta penguatan karakter kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, PPKn berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. **Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)** adalah bidang studi yang berfokus pada

pemahaman tentang sistem ketatanegaraan, demokrasi, hukum, serta hak dan kewajiban warga negara guna membangun kesadaran dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan kebangsaan. PKN tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga menanamkan sikap dan keterampilan yang diperlukan agar individu dapat berperan aktif dalam kehidupan demokratis serta memahami peran mereka sebagai bagian dari bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan rasa tanggung jawab sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Cahyono pada bukunya yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (2024, hlm. 6) yang menyatakan “bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah komponen esensial dalam sistem pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan bertanggung jawab secara sosial.

” **Kewarganegaraan** merupakan konsep yang mencakup status, hak, kewajiban, dan peran individu dalam suatu negara. Kewarganegaraan mencerminkan hubungan antara individu dengan negara serta partisipasi mereka dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Seorang warga negara memiliki hak-hak yang dijamin oleh hukum, seperti hak atas pendidikan, perlindungan hukum, serta kebebasan berpendapat, tetapi juga memiliki kewajiban seperti membayar pajak, menaati hukum, dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Dalam jurnal nya (Nur, 2019) menyatakan bahwasanya Pendidikan Pancasila juga mendorong pengembangan sikap toleransi di kalangan generasi muda melalui pembelajaran tentang persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, mereka diajarkan untuk menghormati perbedaan dan memahami bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, agama, dan budaya. Generasi muda belajar untuk menghargai keberagaman tersebut dan menjaga harmoni antar kelompok. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat mengembangkan kesadaran dan kepedulian sosial, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, dan sikap toleransi. Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk

generasi muda sekarang dikarenakan pendidikan pancasila memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk generasi muda yang siap dalam menghadapi masa depan, terutama dalam perkembangan teknologi saat ini sangat amat mempengaruhi nilai dan identitas negara. Dengan begitu Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab dalam melakukan segala hal, seperti yang diungkapkan (Dr.Cahyono, 2024, hlm. 10) menjelaskan bahwasanya “Melalui PKn, mereka diajarkan untuk memiliki sikap yang kritis namun konstruktif, menghargai Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Ini tidak hanya penting untuk pengembangan pribadi mereka tetapi juga untuk menjaga stabilitas.”

Dengan begitu, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter individu yang baik dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan ini, kita diajarkan untuk memiliki sikap kritis yang konstruktif, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Perubahan istilah dari PPKn menjadi Pendidikan Pancasila mencerminkan upaya untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai dasar bangsa yang berakar pada Pancasila. Dengan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, diharapkan Pendidikan Pancasila dapat membentuk karakter kebangsaan yang lebih kuat di kalangan peserta didik dan masyarakat. Melalui proses ini, kita semua diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

## **2. Tujuan Pendidikan Pancasila**

Dalam perjalanan hidup kita sebagai warga negara Indonesia, pendidikan Pancasila memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan ini bukan hanya sekadar mata pelajaran di sekolah, tetapi merupakan fondasi yang membentuk karakter dan identitas kita sebagai bangsa. Melalui pendidikan Pancasila, kita diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, sehingga kita dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Mari kita eksplorasi lebih dalam mengenai tujuan pendidikan Pancasila

yang sangat relevan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan tujuan untuk membentuk karakter yang baik pada setiap individu. Ini mencakup pengembangan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi negara. Dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan pancasila lainnya seperti yang diungkapkan (Dr.Cahyono, 2024, hlm. 2) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis dalam diri seseorang terhadap isu – isu sosial, politik dan hukum yang berada di sekitar mereka dengan memahami bagaimana hak dan kewajiban warga negara juga individu dalam berperan aktif untuk menjaga integritas dan kedaulatan negara. Pembahasan lebih jauh lagi Pendidikan Pancasila memiliki berbagai macam tujuan dalam menjaga integritas negara dengan mendorong seseorang untuk memiliki sikap pro aktif dalam menjaga keutuhan negara. Dengan tujuan-tujuan tersebut, pendidikan Pancasila diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

## **B. Kajian Etika dan Etika Pergaulan**

### **1. Etika**

Secara etimologis, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Dalam filsafat, etika adalah cabang ilmu yang membahas tentang nilai-nilai dan norma-norma yang menentukan perilaku manusia, khususnya terkait dengan apa yang dianggap baik dan buruk. Etika berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam mengambil keputusan moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Dalam buku Pendidikan Pancasila (Dr. H. T. Effendy Suryana, SH., 2018, hlm. 40) Etika adalah kelompok filsafat praktis (filsafat yang membahas bagaimana manusia bersikap terhadap apa yang ada) dan dibagi menjadi dua kelompok (Etika Umum dan Etika Khusus). Etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran – ajaran dan pandangan – pandangan moral. Etika adalah ilmu yang

membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran tertentu atau bagaimana kita bersikap dan bertanggung jawab dengan berbagai ajaran moral. Dalam Bukunya (Bertens, 2013, hlm. 4)), menyebutkan bahwa “Etika (dalam KBBI edisi ke 1) sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral, etika kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak”. Dalam konteks pendidikan, etika pergaulan berfungsi untuk menanamkan kebiasaan baik, seperti menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan, serta menghindari perilaku negatif seperti *bullying* atau tindakan diskriminatif.

Ruang lingkup etika mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti Etika Deskriptif (Mempelajari dan menggambarkan perilaku moral dalam masyarakat tanpa memberikan penilaian), Etika Normatif (Menentukan norma atau standar perilaku yang seharusnya diikuti oleh individu atau kelompok), Metaetika (Menganalisis arti dan logika dari istilah-istilah etis serta bagaimana pernyataan moral dapat dibenarkan), dan Etika Terapan (Menerapkan prinsip-prinsip etika pada situasi konkret, seperti etika bisnis, etika medis, dan etika lingkungan). Etika dalam konteks pendidikan mencakup nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Di era digital, penerapan etika menjadi semakin krusial karena teknologi informasi dan komunikasi telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan. Seperti yang disebutkan (Jumriani, 2018) dalam jurnal (Gunawan & Najicha, 2022) yang berjudul Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar Di Era Modern menyatakan bahwa “Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan normanorma sosial yang berlaku dalam lingkup masyarakat atau lingkungan sekolah atau dengan kata lain penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak yang ada pada masyarakat”.

Maka dari itu peserta didik dituntut untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai hak kekayaan intelektual, dan menghindari plagiarisme. Pendidikan etika digital sangat penting untuk membentuk perilaku bertanggung jawab dan etis dalam menggunakan teknologi. Dengan pemahaman

yang baik tentang etika digital, pelajar dapat menjadi pengguna internet yang bijak, menghargai privasi, menjaga sopan santun online, dan melindungi diri dari ancaman di dunia maya.

## **2. Etika Pergaulan**

Etika pergaulan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial peserta didik. Ia bukan sekadar aturan kaku, tetapi lebih kepada nilai-nilai yang menuntun cara seseorang berinteraksi—baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam praktiknya, etika pergaulan mencerminkan bagaimana peserta didik berbicara, bertindak, serta membangun relasi sosial dengan orang lain, sambil menjunjung tinggi sikap saling menghormati, sopan santun, dan toleransi terhadap perbedaan.

Bagi peserta didik, etika pergaulan yang baik tercermin dalam sikap sopan, menghargai orang lain, menunjukkan empati, serta mampu bekerja sama dengan sesama teman maupun guru. Nilai-nilai ini tidak tumbuh begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, terutama melalui pendidikan karakter yang diperoleh di sekolah. Salah satu wadah penting yang ikut membentuk etika ini adalah pendidikan Pancasila, yang menanamkan nilai-nilai luhur seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, serta semangat musyawarah dalam kehidupan bersama.

Di Indonesia, upaya untuk menanamkan pendidikan karakter dan etika pergaulan telah dimulai sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, terutama melalui mata pelajaran seperti pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Namun demikian, menurut (Wibowo, 2021, hlm. 22) dalam bukunya Pendidikan Karakter, proses implementasi pendidikan karakter di tahap awal masih menghadapi banyak tantangan dan belum optimal. Hal ini terjadi karena karakter bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari hanya lewat hafalan materi atau teknik menjawab soal ujian. Sebaliknya, karakter dan etika tumbuh melalui pembiasaan untuk terus berbuat baik serta menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, pembentukan etika pergaulan yang kuat tidak hanya membutuhkan materi pembelajaran, tetapi juga lingkungan yang mendukung dan memberi teladan. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan etika pergaulan peserta didik sangat bergantung pada konsistensi

dalam pendidikan karakter, keterlibatan guru, serta budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai moral dalam keseharian. Ini menjadi bekal penting bagi generasi muda untuk menghadapi era digital yang penuh tantangan sosial

### Hubungan Pendidikan Pancasila dengan Etika Pergaulan

Pendidikan Pancasila memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan etika pergaulan peserta didik. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, seperti toleransi (sila ke-3) dan keadilan sosial (sila ke-5), dapat menjadi panduan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik dapat memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini mendorong mereka untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran ideologi, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kesadaran sosial peserta didik. Dengan kesadaran ini, mereka lebih mampu bertindak sesuai norma dan etika yang berlaku di masyarakat, sehingga tercipta lingkungan pergaulan yang sehat dan beradab. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran membantu peserta didik untuk memiliki dasar moral yang kuat, yang berguna dalam berbagai situasi sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Ia juga menyoroti pentingnya keterlibatan aktif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran sehari-hari agar peserta didik tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

## **C. Kajian Era Digital dan Pendidikan di Era Digital**

### **1. Era Digital**

Digital berasal dari bahasa Yunani, yaitu *digitus* yang berarti jari-jemari. Biasanya mengacu pada sesuatu yang menggunakan angka, terutama bilangan biner. Bahasa biner adalah jantung dari komunikasi digital. Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara berinteraksi dan bergaul. Teknologi digital adalah teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia. Teknologi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan

sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital, seperti media sosial, platform komunikasi instan, dan berbagai aplikasi lainnya. Menurut Irma (2021) dalam (Setiawati, 2024, hlm. 4) menyatakan bahwa Era digital dapat pula diartikan sebagai masa atau zaman ketika manusia telah terbuka pikirannya terhadap teknologi dan semuanya serba terkoneksi. Era digital menghadirkan transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cara manusia berkomunikasi, bekerja, hingga mengakses informasi. Dalam hal ini, terdapat beberapa karakteristik kunci yang membedakan era digital dari zaman sebelumnya. Menurut Wiyanto dkk. (2019) dalam (Setiawati, 2024, hlm. 5) menjelaskan karakteristik era digital adalah sebagai berikut :

1) Konektivitas tanpa batas

Era digital ditandai dengan konektivitas yang lebih luas dan cepat. Internet telah menjadi tulang punggung dari hampir semua aktivitas manusia sehingga orang-orang di seluruh dunia dapat terhubung secara instan. Teknologi seperti smartphone, tablet, dan komputer telah menjadikan akses internet sebagai hal umum dan mudah diakses di mana pun dan kapan pun. Ini membuka pintu kolaborasi, perdagangan elektronik, serta pertukaran informasi dan ide tanpa batas geografis.

2) Proliferasi data

Era digital ditandai dengan ledakan data yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setiap aktivitas online, baik browsing web, berinteraksi di media sosial, atau berbelanja secara daring menghasilkan jejak digital yang terus tumbuh. Dalam hal ini, setiap organisasi dan individu dapat menggunakan data untuk memahami perilaku pelanggan, tren pasar, dan pola-pola yang mendasari kegiatan manusia.

3) Inovasi teknologi yang cepat

Teknologi digital berkembang dengan cepat, terutama dalam hal kecerdasan buatan (AI), komputasi awan, internet of things (IoT), dan blockchain. Inovasi-inovasi ini mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan hidup. Perusahaan dan individu yang dapat menangkap tren dan mengadaptasi diri dengan cepat akan memiliki keunggulan kompetitif.

#### 4) Pembelajaran berkelanjutan dan fleksibilitas

Era digital memunculkan kebutuhan akan pembelajaran berkelanjutan dan fleksibilitas. Karena teknologi terus berkembang, keterampilan dan pengetahuan yang relevan juga berubah dengan cepat. Individu dan organisasi perlu berinvestasi dalam pengembangan keterampilan baru secara terus-menerus untuk tetap relevan dan kompetitif. Pembelajaran online dan platform kursus digital telah menjadi alat penting dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan di era digital.

#### 5) Transformasi bisnis dan model bisnis baru

Era digital telah mengubah cara bisnis dijalankan dan model bisnis yang digunakan. Perusahaan tradisional harus beradaptasi dengan cepat untuk tetap bersaing dengan perusahaan digital yang lebih inovatif.

Dengan kata lain, era digital adalah masa bahwa setiap orang dapat berkomunikasi meskipun dalam keadaan jarak jauh. Terkait dengan hal ini, era digital sering disebut sebagai globalisasi. Meskipun teknologi ini menawarkan berbagai kemudahan dan peluang, namun teknologi juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan etika pergaulan. Misalnya, munculnya kasus *cyberbullying*, penyebaran informasi *hoax*, dan perilaku tidak etis lainnya di dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk dibekali dengan pemahaman dan keterampilan literasi digital yang baik, sehingga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

## **2. Era Digital dan Tantangan Pergaulan Peserta Didik**

Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara individu berinteraksi. Peserta didik saat ini hidup dalam dunia yang terhubung secara digital, di mana media sosial, platform komunikasi daring, serta akses informasi tanpa batas menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan pun harus mengalami sejumlah tantangan di era digital saat ini, menurut Maulani dkk. (2023) dalam Ika Setiawati (2024, hlm. 9) menjelaskan bahwa tantangan yang menghambat integrasi pendidikan di era digital mencakup paradigma budaya pendidikan yang berubah, adanya kesenjangan sosial dan ekonomi, dan peserta didik dapat terpengaruh

informasi – informasi negatif yang ada di media sosial tanpa bisa menyaring dan mencari kembali berita tersebut benar adanya. Selanjutnya pemanfaatan media pembelajaran juga memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran di era digital, menurut (Angraini, 2017) dalam (Ulfatun, 2022) menyatakan “ada beberapa prinsip umum yang perlu kita perhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran, yaitu: Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satu jenis media yang cocok untuk semua proses pembelajaran dan dapat mencapai semua tujuan belajar. Ibaratnya, tak ada satu jenis obat yang manjur untuk semua jenis penyakit”. Meskipun era digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, terdapat pula tantangan, seperti maraknya penyebaran *hoax*, *cyberbullying*, dan menurunnya etika dalam komunikasi daring.

Dalam hal ini Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk etika pergaulan peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila akan menanamkan nilai - nilai pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil Dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat dan Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, dan Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesi. Dalam menggunakan teknologi kita harus menggunakan dengan kepentingan yang positif, seperti berbagi informasi edukatif dan membantu sesama melalui platform digital bukan dengan saling menyakiti dan menyindir satu sama lain di media platform media sosial.

### **3. Upaya Meningkatkan Etika dalam Pendidikan di Era Digital**

Di era digital yang serba cepat dan terhubung, tantangan etika dalam pendidikan semakin kompleks, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan semua pihak, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, hingga masyarakat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan etika dalam pendidika yaitu dengan Peningkatan Kompetensi dan Integritas Pendidik Pemerintah dapat mendukung peningkatan kualitas dan profesionalisme pendidik melalui program seperti sertifikasi guru. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidik memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi, sehingga mampu

menjadi teladan moral bagi peserta didik. Selanjutnya ada Pendidikan Karakter di sekolah yang menjadi solusi untuk menanamkan nilai-nilai etika sejak dini. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki moral yang baik dan bertanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti program kepemimpinan dan pengabdian masyarakat, juga dapat memperkuat nilai-nilai etika dengan melibatkan peran orang tua dan Masyarakat. Penanaman etika tidak hanya di dalam lingkungan sekolah saja tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Program komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, seperti pertemuan rutin dan seminar, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masalah etika dalam pendidikan dapat diatasi, menurut (Hanum, 2019) dalam jurnal (silvia, 2022) yang berjudul peran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter menyatakan bahwa dalam hal ini tentu sekolah memiliki peran dan harus memberikan dorongan kepada peserta didik agar berperilaku dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila. Pengembangan moral dan karakter peserta didik dilingkungan sekolah menjadi hal yang wajib dilakukan agar terbentuk moral dan karakter peserta didik yang baik, serta menjadi generasi yang sesuai dengan nilai-nilai dan karakter Pancasila. Serta proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif untuk membentuk generasi yang bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab. Membangun etika dalam pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Adapun fungsi penelitian terdahulu yang telah di buat dan di rumuskan dijadikan acuan peneliti untuk melaksanakan penelitian guna memperkaya teori yang diperlukan saat melaksanakan penelitian. Hasil penelitian terdahulu ini juga dijadikan referensi penulis guna menambahkan informasi sebagai bahan kajian, diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latief (2016) dengan judul **Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Karakter**

**Peserta Didik Kelas X Di Smk Negeri Paku.** Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik di Kelas X SMK Negeri Paku dikategorikan baik. Guru menyadari bahwa mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mengemban amanah penting untuk menanamkan nilai moral dan etika. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan mental positif dan mencegah penyimpangan akibat dekadensi moral. Secara khusus, guru pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai. (Di & Negeri, n.d.)

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2021) dengan judul **Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa.** Pada dasarnya, karakter yang sesuai untuk bangsa Indonesia adalah yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Karakter tersebut meliputi ketuhanan, keadilan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Meskipun demikian, karakter etika dan moral bangsa Indonesia mulai luntur seiring waktu. Pendidikan Kewarganegaraan penting untuk membangun karakter bangsa dalam kurikulum. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan melibatkan aktifitas peserta didik. PKN berperan dalam membentuk karakter yang baik, namun orang tua, keluarga, dan lingkungan juga memiliki peran penting. Kerjasama semua pihak diperlukan agar pembentukan karakter dapat berhasil. (Kewarganegaraan, 2021)
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriani Puspitaningrum (2024) dengan judul **Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik Sekolah Mengah Atas.** Hasil dari penelitian ini membahas terkait Bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kemandirian. Bahan ajar tertulis maupun digital disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter mereka. Bahan ajar cetak seperti buku teks Pendidikan Kewarganegaraan yang sesuai dengan kurikulum merdeka menjadi sumber

utama dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dan mentor adalah kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang komprehensif di tingkat SMA sekaligus menumbuhkan kemandirian peserta didik.(Peserta et al., 2024)

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gina Fikria Sofha (2023) dengan judul **Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap pembangunan Karakter Bangsa**. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, yang merupakan salah satu instrumen pembentuk karakter bangsa, sangat penting dalam kurikulum pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi penopang dalam pembentukan karakter, yang berarti Pendidikan Kewarganegaraan membimbing peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, terutama sebagai generasi penerus yang akan menghadapi perkembangan dan perubahan di era globalisasi. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap kesetiaan kepada tanah air dan dapat memberikan kontribusi secara tulus dan ikhlas untuk kemajuan negara. (Sofha et al., 2023)
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuga Fibra Nurhakim dan Dinie Anggraeni Dewi (2021) dengan judul **Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Generasi Milenial**. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter pada anak generasi sekarang ini diperlukan karena dalam Pendidikan kewarganegaraan itu tak hanya diajarkan mengenai aturan dan hukum negara tetapi di Pendidikan Kewarganegaraan itu diajarkan juga tentang nilai etika dan norma, juga cara bersikap di masyarakat dan juga keluarganya. Begitu pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan itu bagi pendidikan Indonesia dan tidak bisa dipisahkan juga antara pembentukan karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pembentukan karakter itu membutuhkan Pendidikan Kewarganegaraan karena tanpa Pendidikan Kewarganegaraan pembentukan karakter tidak akan berjalan secara optimal. Jika tidak ada yang membantu proses pembentukan karakter, maka bisa ada kemungkinan masalah tentang karakter pada anak

akan terjadi, bahkan akan terjadi terus menerus dan tidak akan pernah selesai. (Nurhakim et al., 2021)

6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratna H (2024) dengan judul **Tantangan Guru Mengajar Mata Pelajaran Ppkn Di Era Digital 5.0 Di Sekolah Madrasah Aliyah At-Tahzib Kekait Studi Kasus :Ma At-Tahzib Kekait**. Dalam penelitian ini membahas mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik. Namun, di era Digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, guru PPKn dihadapkan pada berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Tantangan utama yang ditemukan antara lain keterbatasan keterampilan digital guru, ketimpangan akses teknologi antara siswa, serta perubahan pola pikir peserta didik yang lebih terpengaruh oleh media digital. (Studi et al., 2024)
7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kendra Camilla Besariani (2022) dengan judul **Pengaruh Etika Dan Moral Remaja Terhadap Lunturnya Literasi Di Era Digital**. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa degradasi etika maupun moral yang terjadi khususnya di kalangan remaja benar - benar menurunkan kualitas literasi di era digital. Sehingga hal ini menjadi peristiwa yang sangat memprihatinkan bagi kehidupan pemuda sebagai penerus bangsa apabila fenomena ini terus dibiarkan. Nilai kemanusiaan pun semakin luntur apabila supremasi manusia di dunia dikalahkan oleh kemajuan teknologi. (Fish, 2020)
8. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwinner Dedy Kasingku (2023) dengan judul **Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital**. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan beretika, terutama di era digital. Meskipun sering diabaikan, pendidikan karakter membantu individu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berinteraksi positif dalam masyarakat. Era digital membawa tantangan moral bagi remaja, dan orang tua berperan penting dalam mengawasi penggunaan teknologi. Pendidikan karakter sendiri dapat meningkatkan moralitas remaja dengan mengembangkan nilai-nilai baik dan tanggung jawab,. Oleh karena itu,

masyarakat perlu memberikan perhatian serius pada pendidikan karakter sebagai dasar untuk membimbing remaja menuju perilaku yang baik dan bertanggung jawab. (Sanger & Kasingku, 2023)

9. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, Faniya Putriani, Helna Santika, Krisnaufal Nadhif Mudhoffar, dan Natia Grashella Ananda Putri (2023) dengan judul **Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah**. Berdasarkan hasil penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah solusi untuk masalah pendidikan Indonesia, seperti kurangnya upaya untuk membangun karakter siswa. Dengan mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila dan pendidikan karakter, pembelajaran Melalui pembelajaran dan pemahaman yang mendalam mengenai Pendidikan Pancasila juga, diharapkan para peserta didik dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip yang melandasi persatuan, toleransi, demokrasi dan kemanusiaan. Pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Pancasila juga harus dimulai pada usia sejak dini, pada tingkat sekolah dasar, dengan diperkuat pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. (Fierna et al., 2023)
10. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinda Amelia Gumilar (2024) dengan judul **Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Etika Generasi Muda**. Berdasarkan hasil penelitian peran pendidikan Pancasila dalam membentuk etika generasi muda mahasiswa menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi muda. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter adalah salah satu bagian dari penanaman karakter pada peserta didik dan Pendidikan pancasila dalam kurikulum pendidikan Indonesia bukanlah sebatas simbol tetapi juga sebagai tameng awal dalam menghadapi ancaman lunturnya nilai luhur bangsa.(Gumilar et al., 2024)
11. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rayhan Zaki Gunawan (2022) dengan judul **Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter**

**Moral Pelajar Di Era Modern.** Berdasarkan hasil penelitian tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pendidikan dalam membangun karakter moral pelajar di era modern. Sistem Pendidikan nilai yang efektif di sekolah diharapkan mampu menjadi pendorong para siswa mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam isi materi pokok yang diajarkan pendidik serta mampu dalam membangun karakter moral yang baik.. perlunya perencanaan yang terstruktur dari pembelajaran yang dilakukan di sekolahsekolah. Perlu dilakukan suatu sistem terobosan baru dalam hal mengajar maupun dari isi materi karena hal itu akan menjadi salah satu dasar untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan kewarganegaraan sendiri. (Gunawan & Najicha, 2022)

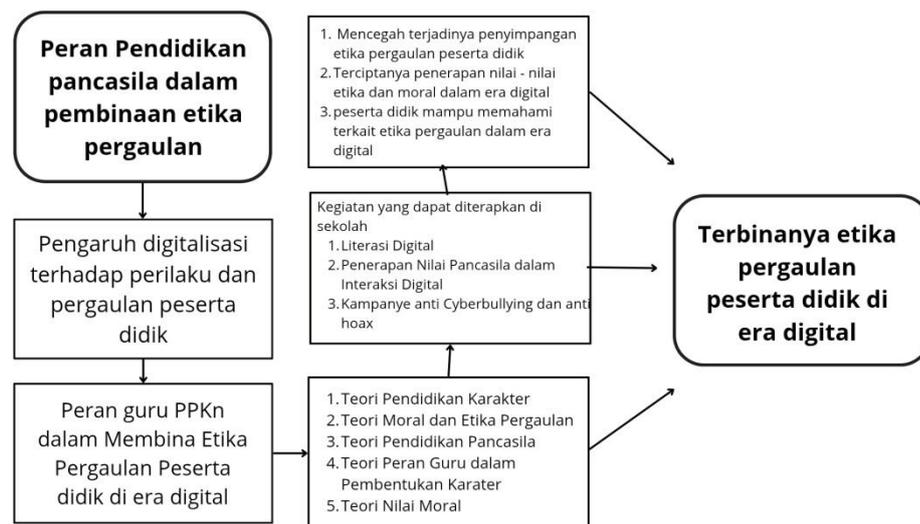
Dengan beberapa hasil dari penelitian terdahulu ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Pancasila diterapkan dalam membina Etika Pergaulan Peserta Didik di Era Digital melalui Wawancara, Observasi, serta studi literatur terkait. Fokus dari penelitian ini yaitu memahami bagaimana nilai – nilai Pancasila dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan interaksi sosial dan penggunaan teknologi dengan bijak.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam pendekatan kualitatif pada penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk etika pergaulan peserta didik di sekolah. Pendidikan Pancasila, dengan inti nilai-nilai moral, kebangsaan, dan keadaban, tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang penuh rasa hormat, keharmonisan, dan sikap beretika antara peserta didik dan guru di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi dan dinamika yang terjadi di antara peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dalam konteks pendidikan etika berdasarkan Pancasila.

Sebagai landasan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana pendidikan Pancasila berperan

dalam membentuk etika pergaulan peserta didik di sekolah. Kerangka pemikiran ini menjadi pijakan utama dalam memahami arah dan fokus penelitian, sekaligus menjelaskan alasan pemilihan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Sumber : Dibuat Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil kerangka pemikiran yang sudah dibuat penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap tantangan etika pergaulan peserta didik di era digital. Sebagai input, penelitian ini mengangkat permasalahan seputar bagaimana program Pendidikan Pancasila diterapkan di SMP Pasundan 3 Bandung, apa saja langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan untuk membina etika pergaulan, serta kendala dan solusi yang muncul dalam proses tersebut.

Selanjutnya, pada bagian proses, peneliti merujuk pada beberapa teori utama seperti teori etika, teori pendidikan karakter, teori sosialisasi moral, dan teori digitalisasi pendidikan. Untuk memperoleh data yang mendalam, pendekatan kualitatif dipilih dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis untuk menemukan pola, tantangan, serta strategi yang efektif dalam membentuk etika peserta didik. Akhirnya sebagai output, penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan

mampu memberikan gambaran tentang peran Pendidikan Pancasila dalam membina etika pergaulan peserta didik di era digital, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai etika secara lebih efektif di tengah perkembangan teknologi yang pesat.